

**PENGARUH BERCEKITA TERHADAP PERCAYA DIRI
ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM SEMESTA
PONTIANAK**

ARTIKEL PENELITIAN



**OLEH:
HAJAR RUKMANA
NIM F1121151019**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PONTIANAK
2019**

LEMBAR PERSETUJUAN

PENGARUH BER CERITA TERHADAP PERCAYA DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM SEMESTA PONTIANAK

ARTIKEL PENELITIAN

HAJAR RUKMANA
F1121151019

Disetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Muhamad ali. M.Psi

NIP. 195804161987031001

Desni Yuniarni. M.Psi. Psikolog

NIP. 197912282008012014

Mengetahui,

Dekan FKIP

Ketua Jurusan IP

Dr. H. Martono. M. Pd

NIP. 196803161994031014

Dr. Fadillah. M.Pd

NIP. 195610211985032004

PENGARUH BERCERITA TERHADAP PERCAYA DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK ISLAM SEMESTA PONTIANAK

Hajar Rukmana, Muhamad Ali, Desni Yuniarni

Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan anak usia dini FKIP Untan Pontianak

Email: hazarrukmana97@gmail.com

Abstract

This study aims to determine differences in children's confidence. Before and after the storytelling method is applied, whether there are differences in children's confidence before and after the method of storytelling is applied. This type of research is research using experimental methods with one-group pretest- posttest design, data collection using observation and documentation activities. The sample in this study was children aged 5-6 years in group B consisting of 6 girls and 8 boys. Based on the analysis of data that has been done, the results of a study entitled the effect of the method of telling stories on the confidence of children aged 5-6 years in the TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak, there is very big influence it is evidenced by the acquisition of the average child at pretest which is 7,071 and the average value at posttest is 10. Then from the results the t-test calculation is done and the result shows that $t_{hitung} > t_{tabel}$ $7,614 > 1,604$. Which means that there is a difference in children's confidence. After being treated using the storytelling method. Then to find out how much influence the method of storytelling on a child's confidence is tested for effect size and result obtained are $2,035 > 1,00$ which means that the method of storytelling has a strong influence on the confidence of children aged 5-6 years at TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak and in the strong category

Keywords: Children Aged 5-6 Years, Self Confidence, Storytelling Method.

PENDAHULUAN

Hampir setiap orang pernah mengalami krisis kepercayaan diri dalam kehidupannya, sejak masih anak-anak hingga dewasa bahkan sampai usia lanjut. Padahal kepercayaan diri merupakan modal dasar keberhasilan di segala bidang. Krisis kepercayaan diri dapat disebabkan oleh berbagai hal, salah satunya adalah rasa percaya diri yang tidak dipupuk sejak dini. Hilangnya rasa percaya diri menjadi sesuatu yang sangat mengganggu terlebih ketika di harapkan pada tantangan atau situasi baru.

Rasa percaya diri pada anak perlu ditanamkan sejak anak berusia dini. Hal ini sangat penting sebagai dasar anak untuk menerobos suatu peluang dan berani mengambil resiko dimasa yang akan datang.

Ketika anak memiliki kepercayaan diri maka ia akan mampu menguasai bidang tertentu dan lebih mudah menyerap hal yang

diinformasikan padanya dikemudian hari. Saat dewasa, anak tersebut akan lebih mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan secara maksimal tanpa meminta bantuan pada orang dewasa lain.

Kepercayaan diri merupakan hal penting yang harus dimiliki untuk menapaki roda kehidupan. Rasa percaya diri berpengaruh terhadap perkembangan mental dan karakter mereka mental dan karakter anak yang kuat akan menjadi modal penting bagi masa depan ketika menginjak usia dewasa mampu merespon setiap tantangan dengan lebih realistis.

Menurut Hakim (2002:63) bahwa "Percaya diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan memuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup anak dapat dikatakan percaya diri jika anak berani melakukan

sesuatu yang baik bagi dirinya sesuai dengan pengetahuan kemampuan diri”.

Serupa dari pendapat diatas, Lauster memaparkan secara terperinci bahwa ciri-ciri dari kepercayaan diri yaitu tidak mementingkan diri sendiri, cukup toleran, tidak membutuhkan dukungan orang lain secara berlebihan, bersikap optimis, dan gembira.

Hal tersebut juga diungkapkan Rahayu (2013:78) karakteristik rasa percaya diri anak usia dini sebagai berikut: 1. Berani berbicara didepan banyak orang tanpa takut di kritik. 2. Mudah bergaul dilingkungan yang baru. 3. Berkurangnya ketergantungan anak pada orang lain. 4. Dapat melakukan tugas yang diberikan dengan baik tanpa meminta bantuan orang lain.

Sejalan dengan pendapat sebelumnya, Maslow mengemukakan bahwa kepercayaan diri memiliki kemerdekaan psikologis, yang berarti kebebasan mengarahkan pikiran dan mencurahkan tenaga berdasarkan pada kemampuan dirinya, untuk melakukan hal-hal yang bersipat produktif, menyukai pengalaman baru, suka menghadapi tantangan, pekerjaan yang efektif, dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan.

Percaya diri merupakan satu modal utama untuk dapat menjalani kehidupan ini dengan optimis. Percaya diri merupakan salah satu faktor utama yang dapat mempengaruhi kesuksesan hidup seseorang. Karena percaya diri yang mantap akan menimbulkan motivasi dan semangat yang tinggi pada jiwa seseorang sepanjang hidupnya nanti.

Lie (Rahayu,2013) “Mengemukakan tentang ciri- ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi yaitu yakin kepada diri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, tidak ragu-ragu, merasa diri berharga, tidak menyombongkan diri, dan memiliki rasa keberanian untuk bertindak.”

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan percaya diri anak adalah metode bercerita. Hal tersebut di ungkapkan oleh Rahayu (2013:203) pemberian tindakan kegiatan bercerita merupakan salah satu bentuk penyajian kegiatan yang

menyenangkan bagi anak untuk menumbuhkan kepercayaan diri secara optimal.

Guru dapat melihat hasil tumbuhnya kepercayaan diri anak setelah melalui kegiatan bercerita dalam beberapa kegiatan. Terlihat anak mampu meningkatkan keberaniannya untuk bertanya, memberi komentar, dan berbicara di depan kelas. Dia berani tampil didepan umum dan mampu melakukan kegiatan yang menantang.

Bagi anak usia TK mendengarkan cerita yang menarik yang dekat dengan lingkungannya merupakan kegiatan yang mengasikan. Karena kegiatan bercerita itu memberikan pengalaman belajar yang unik dan menarik, serta dapat menggetarkan perasaan, membangkitkan semangat, dan menimbulkan keasikan tersendiri, maka kegiatan bercerita memungkinkan pengembangan dimensi perasaan anak. Metode bercerita dipergunakan untuk memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan bercerita dalam kehidupan sosial anak dapat dipergunakan untuk meningkatkan nilai sosial moral terutama kepercayaan diri anak. Dalam hal ini guru dapat memberikan berbagai macam kegiatan belajar yang akan merangsang diri anak untuk lebih percaya diri. Anak yang memiliki kepercayaan diri tinggi akan mudah bertindak dan mengambil keputusan tanpa perasaan putus asa atau tidak yakin akan kemampuannya (Aprianti, 2013:204).

Anak Usia Dini adalah anak berumur 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Anak Usia Dini sangat erat kaitannya dengan cerita, bagi mereka mendengarkan cerita adalah hal yang menarik dan mengasyikkan, ternyata banyak manfaat dan tujuan bercerita kepada Anak Usia Dini, diantaranya:

1. Mampu menanamkan nilai kejujuran, keberanian, keramahan, ketulusan, dan kehidupan positif.
2. Memberikan pengetahuan sosial, nilai-nilai moral dan keagamaan.

3. Memberikan pengalaman untuk belajar mendengarkan.
4. Memberikan informasi tentang kehidupan sosial anak dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.
5. Membantu anak membangun berbagai macam peran yang mungkin dimiliki oleh seorang anak.

Oleh karena itu sebaiknya kita sering memberikan cerita kepada anak agar ia mampu belajar tentang kehidupan disekitarnya, akan tetapi jangan menceritakan hal-hal yang bersifat negative terhadap perkembangan atau mental anak. (Hanum Savira: 2017). Rasa percaya diri anak tentu sangat penting untuk anak karena rasa percaya diri merupakan modal anak dalam bersosialisasi anak yang merupakan awal dalam anak diterima dalam masyarakat nantinya. Peningkatan rasa percaya diri anak tentunya dapat dilakukan dengan banyak cara oleh guru. Metode pembelajaran yang tepat tentunya juga akan berdampak baik terhadap anak. Rasa percaya diri merupakan syarat utama untuk melanjutkan proses kegiatan belajar, kurang rasa percaya diri akan menghambat pembelajaran selanjutnya.

Kegiatan bercerita yang dimaksud adalah kegiatan yang dilakukan guru secara lisan kepada anak dengan bantuan media media yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tiga jenis media yaitu gambar, boneka tangan dan juga boneka jari. Melalui pengamatan yang dilakukan di sekolah ini pada maret 2019 kelompok B1 kurang lebih selama tiga minggu pembelajaran yang dilakukan, peneliti tidak mendapatkan satu hari pun pembelajaran yang dilakukan dengan kegiatan bercerita. Padahal bercerita sangat memiliki banyak manfaat bagi anak untuk mengenalkan kepada anak lingkungan sekitar anak dan juga kegiatan bercerita tentu sangat bags digunakan untuk mengembangkan sosial anak.

Pembelajaran yang diterapkan di sekolah masih belum bervariasi, selama peneliti melakukan pengamatan pembelajaran yang diberikan kepada anak hampir setiap hari sama

yaitu menulis mewarnai menebalkan dan juga dengan berhitung. Pembelajaran seperti ini tentu saja tidak menarik perhatian anak hal tersebut dapat dilihat dari kegiatan belajar anak yang membuat anak merasa cepat bosan dan juga menjadi lebih pasif dalam pembelajaran, anak juga sering kali berlari dan bermain asik sendiri saat pelajaran sedang berlangsung, anak juga lebih banyak diam dan enggan untuk bertanya kepada guru ketika sedang belajar bahkan anak sulit untuk maju kedepan untuk berbicara atau untuk mengerjakan soal yang telah diberikan oleh guru.

Masalah yang dimiliki anak TK Islam Semesta Khatulistiwa yaitu kurangnya rasa percaya diri yang dimiliki anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK islam semesta khatulistiwa pada anak kelompok B1 yang berjumlah 14 orang anak rasa percaya diri yang dimiliki anak masih sangat rendah, contohnya sebanyak 5 anak merasa dirinya tidak bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru padahal anak sudah sering melakukan kegiatan tersebut, dan juga hampir semua anak masih belum yakin menunjukkan dirinya kedepan banyak orang.

Sebanyak 7 anak ragu akan kemampuan diri sendiri yang dimiliki dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru. Hanya 4(30%) anak dari 14 anak yang selalu berani untuk menunjukkan karya hasil diri sendiri dan juga berani tampil di depan umum dan juga selalu mengutarakan hal-hal yang ingin dia sampaikan kepada guru selama mengikuti proses belajar dilakukan.

Hal ini dikarenakan pembelajaran di sekolah berfokus pada kecerdasan intelektual anak atau kecerdasan kognisi anak dan juga kurangnya variasi dalam penyampaian materi yang dilakukan oleh guru setiap harinya yang mengakibatkan anak berkembang dalam aspek yang tidak menyeluruh.

Maka dari itu, peneliti merasa ingin mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap rasa percaya diri anak dan untuk mengetahui apakah metode cerita memiliki efektifitas terhadap rasa percaya diri anak yang nantinya akan dikaji dalam penelitian

yang berjudul “Pengaruh metode bercerita terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak”

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh metode bercerita (variabel *independen*) terhadap rasa percaya diri (variabel *dependen*) anak usia dini di kelompok B TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak. Untuk mengetahui pengaruh *treatment* yang dilakukan maka dilakukanlah analisis perbandingan hasil tes sebelum diberikan perlakuan dan hasil tes sesudah diberikan perlakuan atau membandingkan hasil *pretest* dan *posttest*.

Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *one-group pretest-posttest desain*



O1 XO2

Gambar 3.1

Desain Penelitian *One-Group Pretest-Posttest Desain*

Keterangan :

O1 : Nilai *pretest* sebelum diberikan treatment O2 : Nilai *posttest* setelah diberikan treatment X : *Treatment* (penggunaan metode bercerita)

Dari gambar desain diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sebelum perlakuan diadakan dilakukan terlebih dahulu observasi awal (*pretest*) pada kelas eksperimen.
2. Kemudian diberikan perlakuan sebanyak tiga kali dan dilakukan observasi akhir (*posttest*) pada kelas eksperimen.
3. Setelah *pretest* dan *posttest* dilakukan, maka dianalisis perbedaan antara O1 (observasi *pretest*) dan O2 (observasi *posttest*) untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap rasa percaya diri anak usia 5- 6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak.

Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak khususnya

pada kelompok B1. TK ini beralamat di jalan wan sagap Pontianak. Peneliti tertarik untuk memilih tempat penelitian ini karena peneliti sudah melakukan observasi dan mendapatkan hasil bahwa bercerita masih belum di terapkan untuk menyampaikan pembelajaran yang ingin di sampaikan.

Populasi dan sampel

Menurut Arikunto (2014: 173), “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian”. Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan obyek penelitian yang dalam hal ini adalah orang dengan karakteristik tertentu yang dijadikan sumber data dalam penelitian. Adapun sumber data yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah anak kelas B yang terdiri atas 1 kelas. Adapun jumlah anak kelas B yang ada di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak adalah 14. Jadi, total populasinya adalah 14 orang.

1. Sampel

Menurut Sugiyono (2017:118), sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Alasan dilakukannya pengambilan sampel dalam penelitian ini karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu yang dimiliki peneliti.

Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampelnya adalah menggunakan sampling jenuh yakni teknik pengambilan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini dikarenakan jumlah populasi yang relative kecil yaitu kurang dari 30 orang.

Alat pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

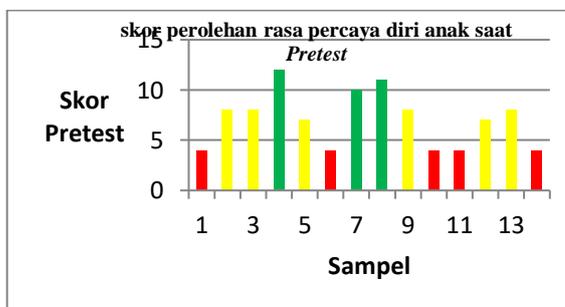
Rasa Percaya Diri Sebelum Diterapkan Metode Bercerita

Observasi dihari pertama dilakukan untuk mengetahui bagaimana rasa percaya diri anak sebelum diberikannya perlakuan dengan menggunakan metode bercerita pada anak kelompok B di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak.

Pembelajaran yang dilakukan pada hari itu yaitu seperti biasa diawali dengan baris-baris dan masuk kedalam kelas setelah itu dilanjutkan dengan doa dan dibuka oleh guru, kegiatan ini pada saat observasi dilakukan yaitu anak menulis menebalkan angka dan juga menulis angka hal tersebut hampir dilakukan sama persis setelah dua hari saya melakukan observasi.

Berdasarkan hasil observasi untuk memperoleh data *pretest* (O1) yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 27 agustus 2019 maka diperoleh data rasa percaya diri anak pada anak kelompok B yang dapat dilihat pada tabel 4.4 pada lampiran dengan ketentuan:

- 1-4 kategori rasa percaya diri rendah
- 5-8 kategori rasa percaya diri sedang
- 9-12 kategori rasa percaya diri tinggi
- 13-16 kategori rasa percaya diri sangat tinggi



Data diatas merupakan perolehan dari indikator rasa percaya diri anak yang telah ditentukan peneliti sebelumnya, disini sampel pada penelitian ini adalah anak pada kelompok B TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak. Perolehan skor rasa percaya diri yang dihasilkan pada data tersebut merupakan hasil dari ibservasi yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan ibu Nita dan Ibu Sawiyah yang merupakan guru kelas dari kelompok B. observasi dilakukan sesuai dengan rancangan yang ada dalam lembar

observasi yang telah disusun dan di sepakati oleh peneliti dan guru kelas sebelum dilaksanakan penelitian.

Hasil *Pretest* menunjukkan bahwa anak yang memperoleh kategori percaya diri sangat tinggi yaitu 0 anak atau tidak ada, 21 % (3 anak) menunjukkan kategori tinggi, 43 % (6 anak) memperoleh kategori sedang, 36 % (5 anak) memperoleh kategori rendah ketika observasi sedang dilakukan.

Untuk mengetahui lebih lanjut perolehan skor dari masing-masing indikator rasa percaya diri anak dapat dilihat dari tabel 4.5 seperti di lampiran :

Dari data tabel tersebut dapat diketahui bahwa peroleha indikator rasa percaya diri yang paling rendah adalah pada nomor 1 “anak mau bertanya saat dalam pembelajaran” dimana saat dilakukan observasi masih banyak anak yang tidak mau bertanya ketika guru sedang menjelaskan pembelajaran didalam kelas, anak cenderung diam dan tidak mau bertanya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa saat pembelajaran sebelum menggunakan metode bercerita dimana yang mengajar adalah guru kelas dan yang melakukan observasi adalah ibu nita dan peneliti. Melalui observasi pertama atau *pretest* (O1) rasa percaya diri anak memperoleh nilai rata-rata yaitu sebesar 7,071 dimana nilai ini jika di interpretasikan pada skor dan kategori perolehan rasa percaya diri, angka 7,071 termasuk dalam kategori sedang.

Rasa Percaya Diri Anak Sesudah Diterapkan Metode Bercerita

Perlakuan (pembelajaran dengan metode bercerita), diberikan oleh peneliti sebanyak tiga pertemuan. Pada pertemuan hari ke tiga dilakukan observasi ke 2 (O2) untuk memperoleh data bagaimana rasa percaya diri anak sesudah diberikan *treatment*. Untuk mempermudah observasi peneliti dibantu oleh guru kelas kelompok B, yaitu ibu Nita dan ibu Sawiyah, observasi ini dilaksanakan pada hari rabu, 11 September 2019

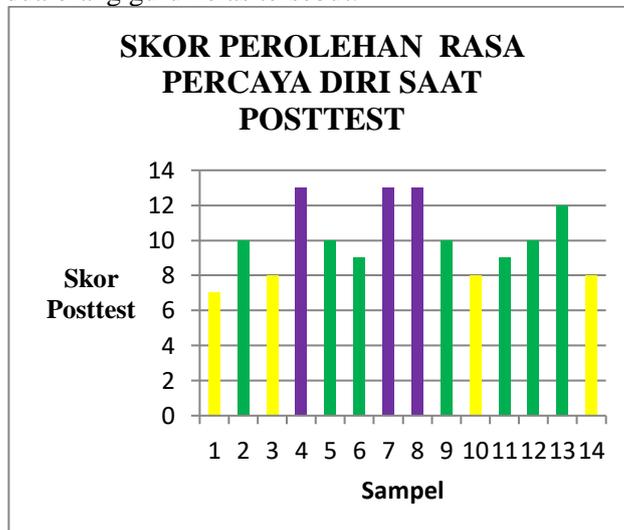
Treatment pertama yaitu peneliti melakukan kegiatan bercerita dengan judul aku berani tampil dengan bantuan media berupa media gambar. cerita tersebut bedurasi kurang lebih 10 menit setelah bercerita

peneliti mempersilahkan anak untuk bertanya kepada peneliti tentang cerita yang telah disampaikan dan kemudian setelah selesai bertanya dan peneliti menjawab pertanyaan, kemudian peneliti bertanya kepada anak-anak tentang cerita yang telah peneliti sampaikan, setelah itu peneliti meminta anak untuk maju kedepan dan mengulang cerita yang di dengar dengan kalimat sederhana dari anak masing masing. Setelah melakukan kegiatan bercerita anak kembali melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas.

Treatment kedua kegiatan yang peneliti lakukan hampir sama dengan treatment pertama hanya saja judul cerita yang berbeda pada treatment kedua ini cerita yang peneliti bawakan yaitu cerita yang berjudul ayam yang bersuara merdu dengan bantuan media yaitu boneka tangan. cerita tersebut bedurasi kurang lebih 10 menit setelah bercerita peneliti mempersilahkan anak untuk bertanya kepada peneliti tentang cerita yang telah disampaikan dan kemudian setelah selesai bertanya dan peneliti menjawab pertanyaan, kemudian peneliti bertanya kepada anak-anak tentang cerita yang telah peneliti sampaikan, setelah itu peneliti meminta anak untuk maju kedepan dan mengulang cerita yang di dengar dengan kalimat sederhana dari anak masing masing. Setelah melakukan kegiatan bercerita anak kembali melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas.

Pada saat treatment ketiga disinilah diambil data tentang rasa percaya diri anak sesudah diterapkan metode bercerita. Pada treatment ketiga ini peneliti menceritakan cerita yang berjudul bebek dan merak dengan bantuan media berupa boneka jari. cerita tersebut bedurasi kurang lebih 10 menit setelah bercerita peneliti mempersilahkan anak untuk bertanya kepada peneliti tentang cerita yang telah disampaikan dan kemudian setelah selesai bertanya dan peneliti menjawab pertanyaan, kemudian peneliti bertanya kepada anak-anak tentang cerita yang telah peneliti sampaikan, setelah itu peneliti meminta anak untuk maju kedepan dan mengulang cerita yang di dengar dengan kalimat sederhana dari anak masing masing. Setelah melakukan kegiatan bercerita anak

kembali melakukan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru kelas. Observasi pengambilan data posttest ini dilakukan oleh dua orang guru kelas tersebut.



Data diatas merupakan perolehan dari indikator rasa percaya diri anak yang telah ditentukan peneliti sebelumnya, disini sampel pada penelitian ini adalah anak pada kelompok B TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak. Perolehan skor rasa percaya diri yang dihasilkan pada data tersebut merupakan hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama dengan ibu Nita dan Ibu Sawiyah yang merupakan guru kelas dari kelompok B. observasi dilakukan sesuai dengan rancangan yang ada dalam lembar observasi yang telah disusun dan di sepakati oleh peneliti dan guru kelas sebelum dilaksanakan penelitian.

Hasil *Posttest* menunjukkan bahwa anak yang memperoleh kategori percaya diri sangat tinggi yaitu 21% (3 anak), 50% (7 anak) menunjukkan kategori tinggi, 29 % (4 anak) memperoleh kategori sedang, sedangkan tidak ada anak memperoleh kategori rendah ketika observasi sedang dilakukan.

Diketahui perolehan masing masing indikator sesudah dilakukannya perlakuan menggunakan metode bercerita mengalami perubahan berupa kenaikan jika dibandingkan dengan indikator rasa percaya diri sebelum diberikan perlakuan. Artinya disini ada perubahan perilaku rasa percaya diri anak

sesudah mendapatkan perlakuan berupa metode bercerita. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa saat pembelajaran sesudah diterapkan metode bercerita pada anak kelompok B, rasa percaya diri anak mengalami peningkatan dengan perolehan nilai rata-rata 10. Dimana jika nilai tersebut diinterpretasikan pada kategori rasa percaya diri yang telah dibuat sebelumnya, masuk dalam kategori rasa percaya diri tinggi.

Pembahasan

Pada saat O1 dilakukan pembelajaran dilakukan oleh guru kelas yaitu ibu Nita dengan kegiatan seperti pada biasanya dengan metode pembelajaran biasa. Hasil dari observasi tersebut menunjukkan rasa percaya diri anak mendapatkan nilai rata-rata yaitu sebesar 7,071 dengan hasil total keseluruhan nilai yaitu 99 dalam hal ini rasa percaya diri anak di TK Islam Semesta Khatulistiwa yaitu dalam kategori rasa percaya diri sedang, hal tersebut terjadi karena pembelajaran di sekolah berfokus hanya pada kecerdasan anak saja.

Kepercayaan diri merupakan suatu keyakinan dalam jiwa manusia bahwa tantangan hidup apapun harus dihadapi dengan berbuat sesuatu. Kepercayaan diri itu lahir dari kesadaran bahwa jika memutuskan untuk melakukan sesuatu, maka sesuatu itu pula yang harus dilakukan. Kepercayaan diri itu akan datang dari kesadaran individu bahwa individu tersebut memiliki tekad untuk melakukan apapun, sampai tujuan yang ia inginkan tercapai (dalam Amandha 2016:44).

Pada treatment ketiga peneliti melakukan observasi ke dua (O2) yang dibantu oleh guru kelas yaitu ibu Nita dan ibu Sawiyah dan setelah dilakukan observasi didapat hasil nilai total anak yaitu sebesar 140 dan dengan rata-rata yaitu sebesar 10 yang termasuk dalam kategori tinggi.

Dengan demikian berdasarkan hasil perhitungan nilai rata-rata yang dilakukan setelah treatment ketiga atau observasi kedua (O2) dapat diketahui hasilnya rasa percaya diri anak di kelompok B di TK Islam Semesta Khatulistiwa mengalami peningkatan dan masuk dalam kategori rasa percaya diri tinggi.

Loekmono (dalam Safitri,2010). mengemukakan bahwa kepercayaan diri tidak terbentuk dengan sendirinya melainkan dengan kepribadian seseorang. Kepercayaan diri dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu sendiri, norma dan pengalaman keluarga, tradisi, kebiasaan dan lingkungan sosial atau kelompok dimana ia berasal.

Berdasarkan hasil penelitian dan perhitungan data sebelumnya, terdapat perbedaan rasa percaya diri anak sebelum dan sesudah diterapkannya metode bercerita, penelitian eksperimen ini dilakukan pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak. Hal ini dapat dilihat dalam pengujian hipotesis menggunakan perhitungan uji beda atau yang sering disebut dengan Uji-t. Adapun kriteria pengujian dalam penelitian ini adalah jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah diterapkannya metode bercerita di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak. Begitu juga sebaliknya jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima artinya terdapat perbedaan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun sebelum dan sesudah diterapkannya metode bercerita di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak.

Dari hasil pengujian uji-t yang telah dilakukan dengan bantuan SPSS diketahui bahwa nilai t_{hitung} 7.614 kemudian hasil dari t_{hitung} akan dibandingkan dengan t_{tabel} . T_{tabel} dapat ditentukan dengan cara $(n-1) (14-1 = 13)$ maka akan diperoleh 2.1604. karena nilai $7.614 > 2.1604$ maka hipotesis nihil (H_0) ditolak yang artinya terdapat pengaruh metode bercerita terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak.

Untuk mengetahui seberapa besar esistensi metode bercerita yang sudah diterapkan terhadap rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak maka dilakukan uji effect size melalui perhitungan uji effect size diperoleh hasil perhitungan *effect size* pada penelitian ini yaitu sebesar 2,035. Yang artinya $2,035 > 1,00$ yang terdapat dalam kategori *Strong effect*. dan dari perhitungan diatas dapat disimpulkan

bahwa pengaruh metode bercerita pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak termasuk dalam kategori yang kuat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bercerita berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak. secara khusus dapat juga di tarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak sebelum diterapkan metode bercerita memperoleh jumlah skor 99 dengan rata-rata 7.071 dan demikian rasa percaya diri sebelum diterapkan termasuk dalam kategori rasa percaya diri sedang. (2)Rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak sesudah diterapkan metode bercerita memperoleh jumlah skor 140 dengan rata-rata 10 dan termasuk dalam kategori rasa percaya diri tinggi. (3) Terdapat perbedaan rasa percaya diri pada anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa Pontianak sebelum diberi treatment atau perlakuan menggunakan metode bercerita hal tersebut di buktikan dengan melakukan perhitungan uji-t dengan hasil $t_{hitung} > t_{tabel}$. $7.614 > 2.1604$. perbedaan yang terlihat lebih jelas dalam sebelum dan sesudah dilakukan penelitian adalah anak lebih berani untuk bertanya dan menjawab dan juga lebih berani maju di depan kelas dan menggulang cerita yang di dengar.

Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka peneliti ingin sedikit memberi saran (1)Guru sebaiknya menggunakan metode bercerita untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Islam Semesta Khatulistiwa karena telah terbukti metode bercerita berpengaruh terhadap rasa percaya diri anak (2)Bagi pengelola khususnya Kepala TK Islam Semesta Khatulistiwa, disarankan agar menggunakan metode bercerita sebagai salah satu metode untuk meningkatkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun, pengelola juga dapat memberikan fasilitas bagi guru untuk melakukan pelatihan tentang bercerita yang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Rahayu, Apriyanti yofita . (2013). *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*. Jakarta. Penerbit Indeks:
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta
- Deni, Amanda Unzia (2016). *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*. Jurnal Pendidikan Indonesia. Vol.2 No. 2. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Hakim, Thursan (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta. Purwa Suara.